

Rina Purwanti

**HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN  
DENGAN MANAJEMEN USAHA TAILOR**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah Swt atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan judul hubungan latar belakang Pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana. Monograf ini merupakan hasil skripsi pada tahun 2006. Seorang pengusaha tailor dikatakan mempunyai kemampuan manajemen yang baik jika mempunyai kecakapan dan ketrampilan dalam menangani atau mengatur kegiatan usaha secara sistematis.

Peneliti berharap semoga objek penelitian hubungan latar belakang Pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih penulis berikan secara khusus kepada semua pihak yang sudah membantu. Semoga monograf ini bisa memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di masyarakat. Kritik dan saran masih sangat diperlukan demi sempurnanya monograf ini.

Ungaran, Agustus 2023

Penulis,

Rina Purwanti

## DAFTAR ISI

Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>7</b>
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
<b>BAB II. BERBAGAI KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	13
1. Pengertian Pendidikan	13
2. Ruang Lingkup Pendidikan	19
3. Pengertian Manajemen Usaha Busana	19
4. Macam – macam Usaha Busana	20
5. Manajemen Usaha Tailor	21
C. Kerangka Pikir	42

<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	<b>44</b>
A. Populasi dan Sampel	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Variabel Penelitian	45
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Teknik Penetapan Nilai	49
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	<b>55</b>
A. Deskripsi Latar Belakang Pendidikan	55
B. Deskripsi Manajemen Usaha Busana	57
C. Analisis <i>Product Moment</i>	58
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>60</b>
A. Simpulan	60
B. Saran	60
Daftar Pustaka	61
Biodata Penulis	66

## DAFTAR TABEL

1. Contoh perkiraan kebutuhan modal usaha tailor	24
2. Contoh buku inventaris pelengkap	29
3. Contoh daftar inventaris	32
4. contoh buku laporan harian	32
5. Contoh buku kas	32
6. Contoh buku ukuran pada usaha tailor	33
7. Contoh buku absensi	34
8. Contoh buku tugas	34
9. Contoh buku pesanan	34
10. Interval nilai persentase dan klarifikasi latar belakang pendidikan	50
11. interval nilai persentase dan klasifikasi manajemen usaha busana	50
12. kategori latar belakang Pendidikan	54
13. Persentase Pendidikan formal	54
14. Persentase Pendidikan non formal	55
15. Persentase Pendidikan non formal	55
16. Persentase Pendidikan informal	55
17. Kategori manajemen usaha busana taylor	56
18. Uji normalitas data	57

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Struktur organisasi usaha tailor	26
Gambar 2 Kerangka pemikiran	43

## **BAB PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manajemen usaha tidak dapat diabaikan karena keberhasilan suatu usaha busana tergantung pada pengelolanya. Usaha busana terdiri dari pengelola dan beberapa karyawan yang bekerjasama, manajemen membantu menyelaraskan kedua tujuan dari personal dengan menggunakan strategi motivasi karyawan yang efektif.

Usaha busana harus menggunakan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen usaha busana merupakan kemampuan atau ketrampilan untuk mengatur proses pengelolaan usaha busana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan usahanya.

Perencanaan merupakan pemikiran untuk mempertimbangkan, menentukan, mengatur faktor – faktor yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu kegiatan di dalam bekerja. Perencanaan dalam usaha tailor antara lain perencanaan lokasi usaha, bangunan, serta modal usaha dan alat – alat produksi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen sebagai alat yang dipakai oleh orang – orang atau anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi yang diterapkan dalam usaha tailor masih sederhana, karena sebagian besar usahanya memiliki karyawan yang masih sedikit.

Langkah pertama dalam suatu kegiatan adalah perencanaan, setelah perencanaan benar – benar matang maka dilakukan pelaksanaan. Pelaksanaan dalam usaha tailor antara lain pengelolaan alat dan bahan, pengelola alat dan bahan, pengelolaan keuangan dan pengelolaan administrasi.

Keberhasilan dalam manajemen usaha busana tidak lepas dari sistem komunikasi jadi, pengusaha hendaknya memberikan pengarahan kepada bawahan tentang proses produksi yang harus dikerjakan dan penggunaan alat-alat produksi secara tepat untuk tindak lanjut dari fungsi-fungsi manajemen tersebut diperlukan pengawasan yaitu melakukan tindakan koreksi atau perbaikan terhadap hasil kerja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Seorang pengusaha busana dikatakan mempunyai kemampuan manajemen yang baik jika mempunyai kecakapan dan keterampilan dalam menangani atau mengatur kegiatan usaha secara sistematis. Oleh karena itu diperlukan pimpinan usaha yang memiliki pengetahuan, pengalaman serta keterampilan manajemen yang baik melalui pendidikan formal, informal dan noformal.

Pendidikan formal dapat ditempuh dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Masing masing pendidikan memiliki daya pikir yang berbeda beda. Seseorang yang mencapai pendidikan formal sampai sekolah dasar hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang masih mendasar sehingga dalam menjalankan usaha disana menggunakan manajemen yang sederhana sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Seseorang yang mencapai pendidikan menengah akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan manajemen yang lebih luas karena bahan kajian yang diperolehnya lebih kompleks. Sedangkan seseorang yang mencapai pendidikan sampai pendidikan tinggi, menurut cipta Ginting. Kegiatan belajar mengajar pada pendidikan tinggi mencakup praktikum, diskusi dan responsi yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara nyata membuktikan secara ilmiah sehingga dalam menjalankan usaha akan lebih baik dan dapat mengatasi



sesuatu yang lebih cermat dan tepat.

Pendidikan formal merupakan proses pendidikan yang terjadi seumur hidup karena tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungan yang berasal dari keluarga, tetangga, teman. Perpustakaan dan media massa seseorang yang berlatar pendidikan informal mempunyai pengetahuan dan keterampilan secara langsung dari lingkungan sehingga tidak perlu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah seperti kursus menjahit seminar tentang perusahaan atau manajemen pelatihan keterampilan. Dari pendidikan informal akan diperoleh tambahan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang berguna dalam dunia usaha busana.

Kenyataannya usaha busana di masyarakat didirikan oleh orang berlatar pendidikan formal yang berbeda-beda. Ada yang berpendidikan terakhir SD, SMP, SMA, SMK atau Pendidikan tinggi. Tetapi dalam menjalankan usaha busana ada yang sudah melakukan manajemen dengan baik seperti perencanaan usaha yang sudah matang, menerima tenaga kerja sesuai keahlian, melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan melakukan pengawasan pada bidang usahanya. Begitu pula sebaliknya. Ada yang kurang baik dengan demikian, pada pengelola usaha busana yang tidak mempunyai pendidikan formal tinggi tetapi dikelola. tetapi dapat mengelola usaha busana dengan baik sehingga usaha-usaha yang dikelolanya dapat maju dan berkembang. Begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan pentingnya hubungan pendidikan terhadap manajemen usaha busana, maka peneliti terdorong untuk mengungkap lebih lanjut tentang hubungan Antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang.



### **C. Rumusan Masalah**

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin kompleks pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang dimilikinya. Logikanya orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang tinggi di bidang manajemen usaha kesana akan semakin baik dalam menjalankan manajemen usahanya dibanding pengusaha-pengusaha busana yang memiliki pendidikan formal rendah dari orang tersebut, maka muncul beberapa permasalahan, yaitu:

1. Adakah hubungan antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang?
2. Seberapa besar hubungan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan latar belakang Pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang
2. Mengetahui seberapa besar hubungan latar belakang Pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

### **E. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil pengkajian ini diharapkan dapat

bermanfaat antara lain

- a. Memberikan sumbangan kepada para pembaca atau pengusaha tailor tentang manajemen usaha busana guna kemajuan dan keberhasilan usaha busana
- b. menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pemula sebagai bekal berwirausaha dalam bidang tata busana

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna terhadap dua hal, sebagai berikut:

- a. Memberi motivasi bagi para calon pengusaha busana dalam memajemen usaha busana
- b. Memberi masukan bagi para pengusaha tailor dalam memajemen usaha busana.

## **BAB II**

### **BERBAGAI KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang pengajiannya diperlukan. Studi khusus mengenai batasan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tergantung dari sudut pandang yang dipergunakan. Sudut pandang ini bersumber dari aliran falsafah, pandangan hidup, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Dalam UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa: pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mampu mengembangkan potensi seseorang sehingga dapat mewujudkan kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan. Menurut Hamzah B Uno (2016:37) Mengemukakan bahwa proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Terdapat dua arah dari upaya proses pendidikan yaitu menjaga kelangsungan hidupnya dan menghasilkan sesuatu. Aspek yang lain dari Pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau mengacu pada tujuan Pendidikan yang ditentukan. Hasil Pendidikan merupakan hasil indikator efektifitas dan efisiensi

proses Pendidikan dalam sistem pendidikan.

Pendapat M Ngalim Purwanto (1993:11) mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Pendapat - pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didiknya secara sadar dan sengaja untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi pribadinya, baik rohani (pengetahuan dan sikap) maupun jasmani (ketrampilan) agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Ruang Lingkup Pendidikan**

Pendidikan berlangsung secara terus menerus atau seumur hidup yang dilaksanakan dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan, keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut Hamzah B Uno (2016 : 37) pendidikan persekolahan yang kita kenal dengan Pendidikan formal, pendidikan nonformal sebagai mitra pendidikan merupakan system pendidikan formal mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi merupakan jenjang Pendidikan yang telah baku. Selanjutnya Pendidikan nonformal menampung dan melayani warga negara yang tidak sempat ikut atau menyelesaikan Pendidikan. Pendidikan informal merupakan suatu aset pendidikan yang berada disamping dan di dalam pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal, nonformal dan informal memang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Karena keberhasilan Pendidikan dalam pengertian *output* Pendidikan yang berupa sumber daya manusia mutunya tidak dapat dilepaskan dari peran subsistem pendidikan.

### a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal tidak dapat diabaikan karena sangat penting dalam membentuk pribadi pengaruh keluarga teman pergaulan sehari-hari dapat menentukan sikap dan nilai-nilai yang dijadikan dalam pedoman hidupnya. Orang tua sebagai pendidik utama mempunyai kewajiban untuk membimbing anaknya sampai mencapai kedewasaan.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan keluarga seperti budi pekerti mematuhi norma-norma dalam masyarakat. Keterampilan misalnya, menjahit memasak rias. Jika keluarga mempunyai usaha tailor, maka penjelasan pengetahuan tentang manajemen usaha tailor akan diketahui secara langsung atau tanpa disadari dalam pengelolaan usahanya berjalan secara alami karena pengetahuan dan keterampilan langsung diserap dari lingkungan atau keluarga tanpa melalui pendidikan formal maupun non formal.

### b. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan berdasarkan pada kemauan dan inisiatif dari masyarakat (swakarsa), kemampuan masyarakat (swadaya) dan pendanaan masyarakat (swadana) memiliki peran penting yang tidak kalah penting dan strategisnya dalam menanggulangi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan (Urip T, 2019 : 16).

Pendidikan formal dapat ditempuh seseorang melalui lembaga pendidikan sd, smp, sma atau smk, PT dengan jenjang atau masa belajar tertentu direncanakan secara sistematis dengan periode waktu tertentu. Melalui tahapan-tahapan. Seseorang tidak dapat belajar pada SLTP jika tidak memiliki surat tanda tamat belajar pada sekolah dasar atau sederajat.

Sesuai undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 bab IV pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

### a. Pendidikan Dasar

Menurut PP nomor 28 tahun 1990 pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat (Abu Ahmadi, 2001 : 162)

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat dan warga negara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama. Pada sekolah dasar diberikan pengetahuan yang bersifat umum dan mendasar seperti mata pelajaran matematika, agama, bahasa Indonesia membaca menulis kerajinan tangan sehingga dari sekolah dasar hanya akan memperoleh bekal, kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang masih dasar dan sedikit.

Seorang pengusaha Taylor yang berpendidikan sampai sekolah dasar dalam mengelola usaha telah menggunakan manajemen yang sederhana sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, misalnya dalam manajemen usaha terdapat unsur perencanaan yaitu memilih lokasi dan modal usaha karena dalam sekolah dasar tidak diberikan, maka pengusaha Taylor tersebut tidak mengetahui hal yang berhubungan dengan manajemen perencanaan usaha, adapun mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat diterapkan dalam mengelola usaha Taylor yaitu matematika atau berhitung. Dalam mengelola usaha Taylor terdapat hitung menghitung seperti menjumlahkan, mengalikan sehingga pengetahuan berhitung tersebut dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan meskipun dalam taraf yang mendasar. Oleh karena itu, pembukuan yang dibuat masih sederhana dan belum tersusun sistematis.

Pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya di sekolah dasar. Manfaat bagi siswa adalah mengembangkan kehidupan



sebagai pribadi anggota masyarakat dan warga negara yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat atau mengikuti pendidikan menengah pada SLTP mata pelajaran yang diberikan lebih luas daripada di SD, misalnya, diberikan mata pelajaran bahasa Inggris. Keterampilan jasa dan PKK baik boga maupun busana. Mata pelajaran PKK merupakan muatan lokal yang memberikan pelajaran tentang busana seperti menyulam membuat pola menjahit, bahan kajian mengenai busana masih taraf sederhana sehingga pengetahuan dan keterampilan bidang busana masih sedikit seseorang yang mencapai pendidikan formal sampai dalam mengelola usaha tailor akan lebih baik daripada seseorang yang mencapai pendidikan formal Sekolah Dasar, misalnya, pembukuan dibuat lebih tertib dan rapi.

#### *b.* Pendidikan menengah

PP Nomor 29 tahun 1990, pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (Abu Ahmadi, 2001:163 ).

#### (1) Pendidikan Menengah Umum

Pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai sekolah menengah umum, menyelenggarakan program yang berhubungan dengan kebutuhan untuk memasuki perguruan tinggi dan kurikulum menitikberatkan pada pengetahuan yang bersifat akademik. SMU mempunyai 2 jurusan, yaitu ipa dan ips. Mata pelajaran yang diberikan bersifat umum seperti PPKN dan bersifat khusus sesuai jurusan ipa mempelajari fisika dan jurusan ips mempelajari akuntansi. Pada SMU tidak diberikan pelajaran PKK sehingga lulusan SMU tidak mempunyai keterampilan bidang busana kecuali jika mengikuti kursus menjahit. Dengan demikian, pengusaha tailor yang hanya menempuh pendidikan menengah umum akan memperoleh

pengetahuan yang bersifat umum sedangkan pengetahuan bidang busana tidak memiliki sehingga dalam mengelola usaha perlu melakukan pendidikan non formal dan informal. Tetapi untuk pembukuan pendidikan menengah umum lebih baik daripada pendidikan SD maupun SLTP.

## (2) Pendidikan Menengah Kejuruan

Menurut hasbullah ( 2001:53) pendidikan menengah kejuruan adalah lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian tertentu. Pada pendidikan menengah kejuruan, kurikulum bersifat fungsional yang berisi teori dan praktek sesuai jenis sekolahnya. Ada pelajaran sesuai dengan ciri khas sekolah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum nasional.

Pendidikan menengah kejuruan benar benar mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dunia kerja. Maka pengusaha taylor yang mencapai pendidikan menengah kejuruan dalam mengelola usaha busana lebih teratur dan cermat dalam pengelolaannya daripada pengusaha dengan pendidikan di bawahnya seperti SD dan SLTP, misalnya dalam hal pembukuan lebih rapi.

### c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah (Cipta Ginting, 2003:1 37)

Seseorang yang mencapai pendidikan tinggi telah mencapai kedewasaan yang baik dan matang, sehingga dalam pengkajian materi lebih diarahkan pada tanggung jawab kepada diri sendiri maupun masyarakat.

Pengajaran suatu mata kuliah pada pendidikan tinggi biasanya mencakup berbagai kegiatan seperti kuliah, praktikum, diskusi, dan responsi. Praktikum yang lebih efektif bermanfaat dalam melatih keterampilan mahasiswa menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan secara nyata membuktikan sesuatu

secara ilmiah serta menimbulkan penghargaan terhadap ilmu dan keterampilan yang dimiliki (Cipta Ginting, 2003 :105).

Universitas Negeri Semarang (UNNES) Adalah salah satu perguruan tinggi yang mempunyai jurusan TJP (Teknologi Jasa dan Produksi) program studi PKK S1 konsentrasi tata busana maupun TJP busana D3. Program studi tersebut dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang lebih banyak tentang busana. Misalnya adalah Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Praktek Kerja Lapangan (PKL). Pengusaha tailor yang menempuh pendidikan tinggi atau akademi akan mempunyai pengetahuan keterampilan pengalaman yang lebih banyak daripada pengusaha dengan pendidikan di bawahnya. Dengan demikian, pengusaha tailor yang mempunyai pendidikan tinggi dalam mengelola usaha tailor dimungkinkan akan lebih baik serta lebih sistematis dan terarah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemasaran.

### C. Pendidikan nonformal

Menurut sulaiman J (1992:79) Pendidikan informal adalah pendidikan luar sekolah yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan peraturan yang tepat dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek aspek tertentu seperti pendidikan dasar dan keterampilan khusus. Pendidikan nonformal diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis, tertib, berencana di luar kegiatan persekolahan dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan materi yang diberikan, proses belajar yang dipakai, fasilitas dan tenaga pengajar dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Pendidikan nonformal antara lain pendidikan masyarakat, keolahragaan, keterampilan kepemudaan dan kebudayaan,. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) memberikan pengetahuan berupa proses menjahit, kursus memasak, kursus merias, kursus bahasa Inggris, kursus komputer. Kursus menjahit terdiri dari tingkat dasar, tingkat terampil, tingkat

mahir pendidikan non formal dapat berupa seminar penataran tentang busana atau manajemen pembelajaran dalam pendidikan non formal mempunyai nilai praktis dan dapat digunakan dalam pengelolaan usaha tailor

## 2. Manajemen Usaha Busana

Manajemen adalah pencapaian sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi (Richard L Draft, 2002:3).

M Manulang (1996:14) Mengemukakan bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu manajemen sebagai suatu proses manajemen sebagai kolektivitas orang orang yang melakukan aktivitas manajemen sebagai seni dan ilmu.

Manajemen sebagai proses dikemukakan tiga definisi pertama *Encyclopedia Of The Social Sciene* dalam M. Manulang (1996:14) Mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Kedua haiman dalam M manulang (1994:14) mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai tujuan sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, George r terry dalam manulang (1996:14). Mengemukakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Dari ketiga definisi tersebut terdapat tiga pokok penting, yaitu tujuan yang ingin dicapai, tujuan dicapai dengan mempergunakan kegiatan orang lain dan kegiatan kegiatan orang lain harus dibimbing dan diawasi.

Manajemen sebagai kolektivitas orang – orang yang melakukan aktivitas adalah semua orang yang melakukan kegiatan manajemen dalam suatu badan tertentu. Aktivitas manajemen adalah kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh manajer meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan.

Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan manfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi untuk menerangkan fenomena atau gejala kejadian keadaan yang memerlukan penjelasan

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu seni dan ilmu dalam menangani atau mengatur proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan yang diatur secara rapi melalui pengorganisasian, pemakaian sumber daya manusia dan material untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Usaha adalah perjuangan yang terus menerus untuk mengatasi masalah hidup (Umar T 1995 : 13) jadi usaha ditinjau dari sudut ekonomi perusahaan adalah suatu organisasi dengan modal dan tenaga berusaha memenuhi kebutuhan dengan tujuan mencari laba (Rulanti S 1997 : 1) busana adalah semua yang dipakai, mulai kepala sampai ujung kaki yang menampilkan keindahan (Arifah A 2003 : 3). Jadi usaha busana adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan pertekstilan untuk membuat busana yang dikenakan manusia dengan tujuan mencari laba.

Pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa manajemen usaha busana adalah kemampuan atau keahlian untuk mengatur proses pengelolaan usaha busana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan dalam mengelola alat, perlengkapan bahan, tenaga kerja, serta hasil produksi untuk mencapai tujuan tertentu.

### **3. Macam – macam Usaha Busana**

Macam - macam usaha busana mempunyai sifat sifat tertentu. Menurut rulanti S (1997 : 111) usaha busana menurut sifatnya dibedakan menjadi tiga yaitu bersifat sosial, bersifat semi komersial, bersifat komersial.

1. Usaha bersifat sosial adalah usaha yang mengutamakan pemberian pertolongan kepada sesama daripada mengejar keuntungan. Misalnya usaha busana di lembaga permasyarakatan yang menyediakan pakaian bagi anggota keluarga tanpa dipungut biaya.
2. Usaha bersifat komersial adalah badan usaha busana yang didirikan dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar besarnya antara lain kursus-kursus, menjahit, modiste butik, konveksi tailor, dan usaha perantara busana.
3. Usaha busana bersifat semi komersial adalah usaha busana yang membantu sesama tetapi juga mencari keuntungan, misalnya pembuatan busana di rumah sakit, meskipun pakaiannya digunakan tidak semata mata dibebani biaya, tetapi telah diperhitungkan dalam servis perawatan secara keseluruhan.

Penelitian ini menitikberatkan pada usaha busana tailor yang merupakan usaha busana yang bersifat komersial karena usaha busana tersebut merupakan usaha yang banyak bermunculan tumbuh dengan pesat dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

Usaha tailor adalah usaha jahit menjahit yang menerima pesanan pakaian pria seperti jas, safari, kemeja, celana. untuk menjahitkan pakaian pada usaha tailor biasanya pemesan datang dengan membawa bahan berupa kain, sedangkan bahan tambahan berupa kancing, benang, kain kapas dan retsluiting sudah disediakan oleh penjahit. Ada juga penjahit tailor yang menyediakan kain untuk dijual sehingga konsumen langsung dapat membeli di tempat tersebut.

Jahitan seorang tailor biasanya halus dan rapi. menurut Rulanti S (1997 : 115) sistem kerja yang menuntut kehalusan dan ketelitian adalah sistem kerja persatuan oleh karena itu, proses pembuatan pakaian pada usaha tailor tepat memakai sistem kerja persatuan artinya setelah kain dipotong diserahkan bagian penjahitan dan dikerjakan perstel atau perpotong sampai

selesai oleh setiap orang, pakaian akan selesai sesuai perjanjian dengan pemesan. sistem menjahit usaha tailor adalah tailoring artinya dalam penyelesaian pakaian menggunakan furing sebagian misalnya safari.

#### **4. Manajemen Usaha Tailor**

Usaha Tailor perlu menggunakan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan karena menurut Arifah A (2003 : 80) tujuan dalam usaha busana yaitu untuk mencari keuntungan. Agar usaha dapat berjalan lancar maka perlu mengatur kegiatan dengan rapi. Pengaturan yang rapi ini merupakan unsur-unsur atau proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan.

##### **1. Perencanaan (Planning)**

Perencanaan adalah penentuan serangkaian kegiatan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (M Manullang, 1996 : 38). Penyusunan rencana yang baik sangat membantu dalam mencapai tujuan karena adanya perencanaan dapat memusatkan perhatian, tindakan serta menggunakan serta penggunaan semua faktor produksi secara ekonomis dan semaksimal mungkin. Langkah-langkah menyusun rencana yang baik antara lain:

- a. menetapkan tugas dan tujuan
- b. mengobservasi dan menganalisis
- c. mengadakan kemungkinan
- d. membuat sintetis
- e. menyusun rencana

Perencanaan usaha Tailor meliputi rencana lokasi bangunan, modal dan alat.

##### **1. Rencana lokasi**

Pemilihan lokasi usaha tailor adalah lokasi yang strategis yaitu lokasi yang dekat dengan bahan baku maupun bahan tambahan dekat dengan Pasar dekat dengan jalan raya. Hal ini bertujuan agar memperlancar proses produksi mudah dikenal oleh konsumen mudah

dijangkau oleh alat transportasi sehingga keberhasilan usaha tailor dapat tercapai. Tempat usaha tailor yang demikian dapat diwujudkan dengan cara menyewa tempat, memakai rumah sendiri yang lokasinya strategis untuk mendirikan usaha tailor. Pemilihan lokasi yang tepat sangat membantu dalam penentuan ongkos jahit atau harga jual serta menentukan perkembangan dan kemajuan usaha tailor yang dikelolanya.

## 2. Rencana bangunan

Bangunan harus memenuhi syarat kesehatan yaitu dinding dan lantai tidak lembab banyak ventilasi sehingga pertukaran udara sejuk dapat terjamin, terang, jauh dari tempat penimbunan sampah, terdapat kamar kecil, serta tempat ibadah.

Luas bangunan cukup untuk menampung aktivitas usaha meliputi membuat pola, memotong, menjahit, penyelesaian, penyetricaan, penyimpanan. Untuk pembagian ruangan disesuaikan dengan kebutuhan dan besar kecilnya ruang usaha misalnya tempat menjahit terpisah dengan tempat membuat pola karena dalam membuat pola dibutuhkan konsentrasi yang baik agar hasilnya baik pula. Misalnya luas bangunan berukuran panjang X lebar = 3 m x 2 m harus dapat menampung 3 mesin jahit, 1 mesin obras, 1 mesin lubang kancing, serta perlengkapan lain dan kegiatan produksi yang dilakukan dengan cara mengatur sebaik mungkin

## 3. Rencana modal

Besar atau kecil dan berhasil tidaknya suatu usaha ditentukan oleh modal yang tersedia sehingga kedudukan modal sangat menentukan kelangsungan hidup suatu usaha modal adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun dan membiayai kegiatan perusahaan (Singgih W 1994 : 23) menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Rulanti S (1997 : 13) modal



dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: modal tetap, menurut Rulanti S (1997 : 14) modal tetap adalah modal yang terdiri dari alat-alat produksi yang tahan lama yang tidak habis terpakai selama proses produksi atau habisnya secara berangsur-angsur misalnya tanah, Gedung, dan mesin. Modal tetap bersifat tahan lama yang tidak habis terpakai selama proses produksi

Modal lancar dibagi menjadi dua macam, modal usaha yaitu seluruh kekayaan yang hanya sekali saja dipergunakan dalam proses produksi misalnya bahan baku dan bahan penolong, alat-alat lancar misalnya uang kas dan tagihan-tagihan langsung yang harus dibayar atau nilai-nilai yang harus direalisasikan seperti saldo bank, giro pos dan surat-surat wesel. Dengan demikian modal bisa berbentuk modal barang dan modal uang

contoh perkiraan modal usaha Tailor pada tabel 1

<b>NO</b>	<b>KELOMPOK BIAYA</b>	<b>JUMLAH</b>
	<b>PERKIRAAN MODAL TETAP</b>	
1	Menyewa tempat Usaha	Rp. 2.000.000,-
2	Mesin dan peralatan	
	a. 1 buah mesin jahit	Rp. 2.000.000,-
	b. 1 buah mesin obras	Rp. 2.000.000,-
	c. 1 buah mesin lubang kancing	Rp. 1.500.000,-
	d. 1 buah gunting kain	Rp. 60.000,-
	e. 1 buah meja potong	Rp. 500.000,-
	f. 1 buah cermin	Rp. 150.000,-
	g. 1 buah almari	Rp. 1.500.000,-
	h. 1 buah setrika	Rp. 300.000,-
3	Pengurusan Ijin usaha	Rp. 500.000,-

4	Cadangan kenaikan dana	Rp. 600.000,-
	<b>Jumlah Modal Tetap</b>	<b>Rp. 11.110.000</b>

Modal perusahaan dapat dipenuhi dari modal sendiri dan modal asing, modal sendiri yaitu modal yang dimasukkan oleh pemilik modal ke dalam badan usaha. Modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur yang merupakan hutang bagi badan usaha yang bersangkutan atau diperoleh dari hasil pinjaman, misalnya pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan pinjaman jangka pendek seperti kredit investasi kecil (KIK) dan kredit modal kerja permanen (KMKP)

## 2. Pengorganisasian organizing

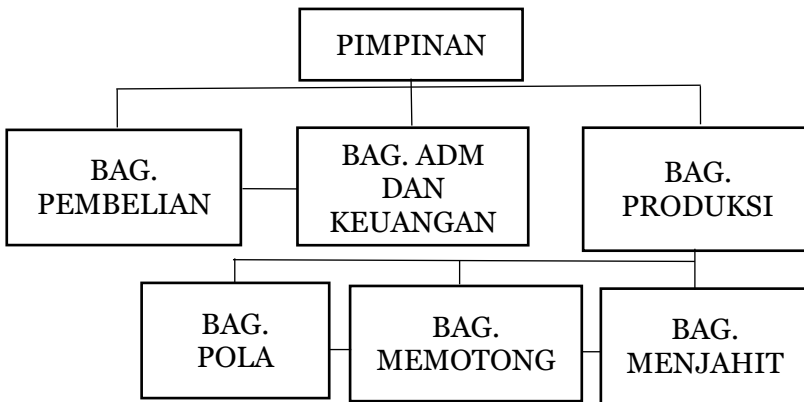
Pengorganisasian adalah suatu langkah untuk menetapkan menggolong-golongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang perlu dalam rangka mencapai tujuan

Usaha-usaha busana yang masih kecil untuk di perlukan banyak tenaga biasanya dikelola oleh pemiliknya dan dibantu oleh anggota keluarganya pada usaha Tailor biasanya pemilik merangkap sebagai pelaksana pemasaran dan promosi Hal ini menyebabkan susunan organisasi usaha yang kurang jelas tidak teraturnya organisasi dapat menyebabkan ketidakberhasilan perusahaan kecil Oleh karena itu perusahaan kecil sejak awal harus sudah mengenal dan menetapkan ke organisasian karena pada dasarnya setiap organisasi harus menjalankan prinsip ke organisasian dalam fungsi pengorganisasian pimpinan melakukan tindakan-tindakan yaitu:

- a. merancang struktur organisasi yang dipakai
- b. mengadakan pengelompokan pekerjaan

c. mengadakan pendelegasian atau penyerahan wewenang supaya dapat melaksanakan tugas yang dibebankan.

Usaha mempunyai struktur organisasi yang sederhana terdiri dari pimpinan bagian, pembelian administrasi dan keuangan, bagian produksi terdiri dari bagian pembuatan pola, bagian memotong, dan bagian menjahit.



gambar 1 struktur organisasi usaha Tailor

keterangan:

1. Pimpinan bertanggung jawab penuh atas kelancaran dan kemajuan usaha bertugas merencanakan dan melaksanakan rencana dengan sebaik-baiknya serta bertugas untuk mengorganisir faktor-faktor produksi agar tujuan tercapai dengan memuaskan.
2. Bagian pembelian bertugas melakukan pembelian alat dan bahan untuk keperluan usaha
3. Bagian administrasi bertugas mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Bagian Keuangan bertanggung jawab mengenai keluar masuknya uang perusahaan
4. Bagian produksi bertugas melakukan proses pembuatan bersama pembagian tugas disesuaikan dengan keahlian

masing-masing berikut contoh pembagian pada bagian produksi:

- a. Bagian pola yaitu membuat pola sesuai model busana yang dipesan konsumen.
- b. Bagian memotong yaitu memotong atau menggunting kain berdasarkan pola yang sesuai dengan model
- c. Bagian penjahit yaitu menjahit busana sampai selesai dengan sistem kerja persatuan.

### 3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan atau actuating adalah usaha untuk menjadikan keseluruhan anggota untuk ikut bertekad dan berupaya dalam rangka mewujudkan tujuan kelompok (Rohmadi R 2002 : 36). Pelaksanaan adalah langkah setelah perencanaan, perencanaan tidak mempunyai arti jika tidak diikuti dengan pelaksanaan.

Pelaksanaan akan dilakukan jika perencanaan sudah benar-benar matang sudah dipertimbangkan dengan baik sesuai tujuan yang ingin dicapai kegiatan pelaksanaan dalam usaha Tailor disebut sebagai bidangnya manajemen meliputi pengelolaan alat dan bahan pengelolaan keuangan pengelolaan tenaga kerja pengelolaan produksi dan pemasaran

#### 1. pengelolaan alat dan bahan

##### a. Pengelolaan alat

Pengelolaan alat adalah proses atau cara mengendalikan dan mengurus alat-alat produksi pemilihan alat-alat yang digunakan dalam usaha busana produksi atau jasa memerlukan pertimbangan yang masak alat-alat yang dipilih hendaknya alat-alat yang mudah digunakan dengan cepat, aman, tidak mudah rusak, mudah perawatannya, dan biaya murah.

Peralatan yang harus dimiliki dalam usaha busana adalah alat untuk membuat pola, alat untuk menjahit besar,

alat menjahit kecil, alat perlengkapan yang menunjang. Jumlah minimal untuk peralatan masing-masing 1 buah.

Alat membuat pola antara lain metlin, penggaris lurus, penggaris bentuk panggul, penggaris bentuk kerung lengan, penggaris segitiga, penggaris siku siku.

Alat menjahit besar antara lain mesin jahit mesin obras, mesin lubang kancing, mesin wolsum, mesin hias, alat pembuat kancing bungkus.

Alat menjahit kecil antara lain gunting kain, gunting kertas, gunting benang, jarum.

Semua alat perlengkapan yang menunjang antara lain setrika, cermin, gantungan baju, almari, meja potong. Untuk semua penataan peralatan lihat gambar 2.2 (denah Tailor) halaman 34-35.

Pemakaian dan perawatan alat menjahit harus dilakukan dengan tepat supaya alat tahan lama. Perawatan peralatan dilakukan secara periodik untuk mencegah kerusakan yang fatal misalnya membersihkan mesin jahit pada waktu sebelum dan sesudah mesin digunakan menservis alat-alat minimal setiap sebulan sekali apabila perlu sebaiknya menyediakan cadangan sehingga sewaktu-waktu terjadi kerusakan yang tidak dapat dihindarkan proses produksi tetap dapat berjalan pada akhir tahun perlu diadakan pengontrolan pada alat-alat produksi misalnya ada alat yang rusak atau hilang maka harus cepat diganti Hal ini dilakukan agar proses produksi selanjutnya dapat berjalan dengan lancar tanpa terhambat oleh kerusakan mesin

b. pengelolaan bahan

Pengelolaan bahan adalah proses atau cara menggunakan barang yang dibuat menjadi barang lain yang dimaksud bahan disini adalah bahan yang dipergunakan untuk proses pembuatan busana bahan yang digunakan untuk usaha busana dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu bahan baku dan bahan tambahan. Bahan

baku adalah bahan dasar dalam pembuatan busana seperti kain katun, drill, woll. Bahan tambahan adalah bahan yang ditambahkan pada bahan dasar untuk keperluan menjahit dalam pembuatan busana seperti benang, resleting, kancing, kain pelapis, kain keras

Kebutuhan utama untuk usaha Tailor adalah bahan tambahan karena bahan baku sudah disediakan oleh konsumen dalam memilih bahan tambahan disesuaikan dengan bahan dasar supaya serasi Sedangkan untuk bahan baku disesuaikan dengan jenis pakaian yang dibuat misalnya pakaian model supaya dipilih bahan yang jatuhnya berat seperti drill.

Teknik Pembelian bahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu eceran dan grosir. Hal ini tergantung dari jumlah bahan yang dibutuhkan atau dibeli pembelian dalam jumlah sedikit sebaiknya dengan teknik eceran agar sisa bahan tidak berlebihan yang akibatnya dapat mengalami kerugian seperti uang beku, rusak karena lama tersimpan. Pembelian dalam jumlah besar sebaiknya dengan teknik grosir atau langsung dari pabrik agar biaya lebih murah.

Cara menata bahan tambahan yaitu dengan disediakan tempat khusus penyimpanan barang tambahan contohnya resleting, kancing, benang ditempatkan pada tempat khusus kemudian dimasukkan dalam almari penyimpanan bahan tambahan begitu juga untuk bahan pelapis.

Mengelola bahan baku maupun bahan tambahan perlu dilakukan inventaris terhadap semua bahan yang ada masuk keluar sehingga dapat diketahui dengan cepat bahan yang tersedia contoh buku inventaris bahan pelengkap pada tabel di bawah ini

tabel 2 contoh buku inventaris lengkap

NO	NAMA	PEMASUKAN	PENGELUARAN	SISA
----	------	-----------	-------------	------

	BAHAN	TANGGAL	JUMLAH (BUAH)	TANGGAL	JUMLAH (BUAH)	(BUAH)
1	Kancing	1-3-2022	1200	6-3-2022	800	400
2	Benang	1-3-2022	140	6-3-2022	35	105
3	Retsluitin	1-3-2022	110	6-3-2022	80	30
2.	₱					

ngolahan keuangan

Pengelolaan keuangan adalah pengaturan dan pencatatan semua pemasukan dan pengeluaran uang yang ada dalam perusahaan.

Kunci utama dalam mengelola keuangan adalah pembukuan yang rapi dan tepat. Namun sebagian perusahaan kecil mengabaikan tentang keuangan misalnya mereka belum menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik, belum memiliki sistem pembukuan yang tertib dan teratur, tidak ada batasan yang tegas antara harta pribadi dengan harta perusahaan. Menurut pengalaman pengendalian Keuangan yang lemah penyebab utama kegagalan perusahaan. Oleh karena itu, sekecil apapun usaha perlu pengelolaan keuangan yaitu dengan sistem pembukuan yang baik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengelola keuangan adalah:

- a. Membuat pembukuan yang tertib dan teratur, mencatat uang yang masuk dan keluar dengan perincian yang jelas mengenai tanggal, jumlah, asal, misalnya buku catatan dan kartu pemasukan pengeluaran perencanaan
- b. Memeriksa keabsahan semua bukti pembayaran
- c. Memisahkan harta pribadi dengan keuangan perusahaan
- d. Menentukan gaji karyawan termasuk pemilik usaha atau siapapun yang digunakan tenaganya oleh perusahaan
- e. Menggunakan jasa bank dengan sebaik-baiknya

- f. Membuat anggaran untuk semua aspek keuangan dan membandingkan dengan realisasinya, mengadakan pemeriksaan keuangan secara teratur dan membuat laporan keuangan yang baik.

(Singgih W 1994 : 37)

Pembukuan adalah bagian dari administrasi yang khusus mencatat perubahan harta benda dan hutang perusahaan (Rulanti S, 1997 : 47). Dari pembukuan dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan seperti transaksi keuangan biaya serta dapat di ketahui mengenai penyimpangan sehingga perbaikan dapat segera diambil pembukuan yang dapat dibuat perusahaan pengusaha busana adalah:

- a. Daftar inventaris untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan bahan serta jumlah uang yang digunakan. Contoh daftar inventaris pada tabel 4.
- b. Buku harian untuk mencatat kegiatan harian yang mempengaruhi kekayaan perusahaan seperti pembelian dan penjualan semua kegiatan dapat ditulis dalam satu buku harian (tabel 5) dapat juga terpisah menjadi buku kas, buku penjualan, buku pembelian.
  1. Buku kas untuk mencatat semua transaksi yang menyangkut penerimaan dan pengeluaran uang tunai/( tabel 6).
  2. Buku penjualan untuk mencatat semua penjualan kredit saja
  3. Buku pembelian untuk mencatat pengeluaran secara kredit
  4. Buku Memorial untuk mencatat kejadian yang tidak dapat dimasukkan dalam buku harian misalnya pengembalian barang dari konsumen potongan harga

(Singgih W, 1994 : 35)

### 3. Pengelolaan Administrasi

Administrasi merupakan keseluruhan usaha yang luas yang mencakup proses kegiatan kerjasama manusia dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Arifah A 2003 : 280). Dengan demikian semua kegiatan pengelolaan harus dicatat dalam usaha Tailor catatan yang perlu dimiliki antara lain:



- a. Buku ukuran untuk mencatat Semua ukuran dari pemesan contoh buku ukuran pada tabel 7
- b. Buku pegawai terdiri dari :
  1. buku absensi yang berisi nama, daftar hadir dalam satu bulan, jam masuk, dan jam pulang. Contoh buku absen pada tabel 8.
  2. Buku tugas-tugas setiap pekerjaan tiap hari contoh buku tugas pada tabel 9
- c. Buku pesanan memuat nama pemesan macam pakaian yang dipesan. Contoh buku pesanan pada tabel 10.
- d. Buku inventaris memuat daftar inventaris alat dan bahan. Contoh data inventaris mesin jahit dan perlengkapan lain.  
 Pengusaha Tailor selain mempunyai buku-buku yang sudah dijelaskan di atas sebaiknya mempunyai koleksi buku model majalah yang memuat model busana untuk memudahkan konsumen memilih model pada waktu menjahit busana  
 tabel 3 contoh daftar inventaris.

NO	CONTOH BAHAN	PEMASUKAN		PENGELUARAN		SISA	KET
		TGL	JML	TGL	JML		
T a b e							

tabel 4. Contoh buku laporan harian

Tgl	Pesanan	Barang yang sedang dikerjakan	Barang yang siap	Barang yang terjual	Penerimaan		pengeluaran		Jumlah pekerja	Kejadian sehari - hari	ket
					Utk	Jlh	Utk	Jlh			

Tabel 5. Contoh buku kas

NO	TANGGAL	URAIAN	DEBET	KREDIT	KETERANGAN

--	--	--	--	--	--

Tabel 6 Contoh buku ukuran pada usaha Tailor

UKURAN	NAMA PEMESAN		
	AGUNG	ARIS	TIYOK
ORANG			
DEWASA :			
Lingkar Leher	38 cm		
Lingkar Badan	98 cm		
Lebar Muka	34 cm		
Panjang Muka	33 cm		
Lebar Punggung	34 cm		
Panjang Sisi	15 cm		
Lebar Bahu	12 cm		
Tinggi Dada	14 cm		
Besar Lengan	40 cm		
Panjang Lengan	50 cm		
Tinggi Puncak	13 cm		
Lingkar Pinggang	72 cm		
Lingkar Panggul	102 cm		
Tinggi Panggul	18 cm		
Panjang Celana	100 cm		
ANAK - ANAK :			
Lingkar Leher	34 cm		
Lingkar Badan	70 cm		
Panjang Muka	30 cm		
Lebar Muka	31 cm		
Panjang Sisi	15 cm		
Lebar Bahu	10 cm		
Lingkar Pinggang	58 cm		
Panjang Celana	55 cm		

tabel 7 Contoh buku absensi

NO	NAMA	JAM DATANG	TUGAS	JAM PULANG	TANDA TANGAN

Tabel 8 contoh buku tugas

No	Tgl	Nama petugas	Macam tugas	Atas pesanan	Contoh bahan	Ongkos	Tgl mengepas	Tgl selesai	ket

tabel 9 contoh buku pesanan

No	Tgl	Nama petugas	Macam pakaian pesanan	Cth bahan dan model	Nama Pembuat	Tgl mengepas	Tgl selesai	Ongkos	ket
4.	P e n								

### gelolaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan usaha yaitu meliputi pengusaha itu sendiri dan karyawan. Pemilik usaha busana sekaligus sebagai tenaga kerja yang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terutama bidang busana misalnya dapat membuat berbagai pola sesuai model. Pemilik usaha busana yang merupakan manajer dari usaha harus dapat mengelola usaha dengan baik yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas bidang manajemen usaha. Pemilik harus dapat menentukan syarat tenaga yang akan menjadi karyawan, persyaratan untuk karyawan disesuaikan dengan tiap-tiap jabatan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan hasil yang baik persyaratan tenaga kerja untuk usaha Tailor yaitu :

- a. cepat rapi dan teliti dalam menjahit
- b. usia produktif yaitu sekitar 20 sampai 40 tahun
- c. jenis kelamin pria
- d. berbadan sehat
- e. pendidikan Tidak diutamakan tetapi terampil dalam menjahit.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan tenaga kerja adalah jaminan pekerjaan agar loyal terhadap perusahaan oleh karena itu mereka memerlukan perawatan lahir dan batin perawatan lahir berupa

- a. Apa gaji yang sesuai dengan pekerjaan
- b. pekerjaan sesuai keahlian sehingga mudah dilakukan misalnya ahli dalam membuat pola maka bagian pekerjaan adalah membuat pola.
- c. disertai kepercayaan untuk melakukan tugas
- d. penghargaan atas hasil yang memuaskan misalnya sehari-hari dapat menyelesaikan jahitan melebihi target dan dengan hasil yang baik maka mendapat bonus berupa komisi atau persen berupa uang dari hasil jahitan

Sedangkan perawatan batin berupa :

- a. Pembinaan keterampilan misalnya diikutsertakan dalam LPK lembaga pendidikan keterampilan
- b. Pembinaan dan perawatan kesehatan seperti diikutsertakan dalam asuransi dan Jamsostek
- c. pembinaan undang-undang kerja untuk memelihara hubungan baik antara pekerja dengan pimpinan usaha

Penentuan jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan besar kecilnya usaha serta disesuaikan dengan kegiatan yang ada. jumlah tenaga kerja untuk usaha Tailor:

- a. bagian administrasi 1 orang
- b. bagian pembuatan an 1 orang
- c. bagian penjahitan 1 orang
- d. bagian penyempurnaan 1 orang
- e. bagian pemeriksaan 1 orang

Jumlah : 6 orang

Jumlah tenaga kerja sebaiknya 6 orang tetapi kenyataannya tidak semua tenaga kerja pada usaha Tailor berjumlah 6 orang ada yang berjumlah 3 orang 4 orang dan 5 orang. Hal ini disebabkan karena pengusaha Tailor sekaligus merangkap sebagai tenaga administrasi atau tenaga pembuatan pola. Kedisiplinan kerja perlu jadwal kerja yang harus dipatuhi

karyawan, misalnya karyawan masuk pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB.

Penentuan gaji karyawan atau sistem upah pada Tailor ditentukan berdasarkan tingkat umum yaitu tingkat upah pada usaha sejenis. Menurut (Rulasnti S, 1997 : 22) sistem upah yang sering digunakan adalah :

a. Sistem upah menurut waktu

Sistem ini pekerja mendapatkan upah berdasarkan lama waktu bekerja. Pembayaran dapat dilaksanakan secara harian, mingguan dan bulanan. Kelebihan sistem ini pengawasan mudah dilaksanakan dan pembukuan dapat dibuat secara sederhana. Kelemahannya yaitu pengusaha tidak mempunyai kepastian tentang kecakapan dan kemampuan bekerja misalnya pekerja yang cakap mendapatkan upah yang sama dengan pekerja yang tidak cakap. Misalnya jika seseorang bekerja selama satu hari penuh biarpun menyelesaikan lebih dari target maka gaji yang diterima adalah perhari jika penggajiannya perhari sebagai contoh gaji karyawan per hari sebesar Rp80.000

b. sistem upah menurut satuan hasil

Dalam dalam hal ini pekerja tidak dibayar atas lamanya bekerja melainkan atas dasar prestasi yang dihasilkan. Kelebihan sistem ini mendorong pekerja untuk bekerja keras agar mendapatkan upah yang tinggi. Kelemahannya pekerja bekerja dengan tergesa-gesa sehingga kualitas pekerjaan menurun. Pada tailor menggunakan sistem upah menurut kesatuan hasil misalnya seseorang sehari dapat menyelesaikan 3 celana untuk satu celana upah Rp Rp25.000,- berarti  $Rp25.000 \times 3 = Rp 75.000,-$ . Dengan demikian pekerja dalam sehari bisa menghasilkan uang Rp 75.000,-.

## 5. Pengelolaan Produksi

Adalah proses Kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Dengan demikian kegiatan produksi di sini adalah kegiatan dalam pembuatan busana.

(Proses usaha Tailor bahan baku (kain) dan model busana ditentukan oleh pemesan. Busana tersebut dibuat sesuai dengan tujuan pemesan. Oleh karena itu bahan harus dapat diatur atau diolah sehingga dapat dibuat busana sesuai pesanan. Agar pelaksanaan produksi dapat berjalan lancar perlu adanya langkah-langkah kerja produksi pada usaha tailor :

a. Menggambar model busana yang dipesan

Model busana biasanya sudah dibawa dari pemesan atau langsung memilih model pada buku atau majalah yang sudah disediakan dalam hal ini penjahit harus memahami model busana dengan jelas, jika tidak jelas maka perlu menanyakan kepada pemesan agar pola yang dibuat tidak keliru dan pakaian yang dihasilkan sesuai keinginan pemesan

b. Mengambil ukuran badan

Pola yang digunakan pada usaha Tailor adalah pola konstruksi yaitu pola yang dibuat berdasarkan ukuran pemesan. Untuk itu perlu diambil ukuran badan pemesan. Pengambilan ukuran dengan tepat dan teliti agar menghasilkan pakaian yang pas jika dipakai. Langkah pengambilan ukuran yaitu melepas ikat pinggang dan mengeluarkan blus kemudian baru mengambil ukuran yang dikehendaki. Dalam Tailor ukuran yang diambil adalah ukuran yang pokok seperti lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lebar muka dan punggung, panjang muka dan punggung, serta panjang blus dan celana.

c. Membuat pola

Langkah awal dalam pembuatan pola setelah Pengukuran adalah memahami model dengan baik agar hasilnya sama dengan model yang dimaksud. Membuat pola dilakukan pada kertas agar kesalahan mudah diperbaiki dan tidak mengotori kain. Ada pula penjahit yang membuat pola langsung di atas kain. Hal ini dilakukan pada penjahit yang sudah mahir membuat pola.

d. Menggantung kain

Sewaktu menggantung kain pola diatur dengan tepat yaitu memperhatikan panjang dan lebar kain arah serat, lalu

menggantung dengan hati-hati agar menghasilkan guntingan yang rapi dan lurus sehingga pakaian yang dihasilkan baik.

e. Menjahit

Menjahit adalah Menghubungkan 2 helai kain atau lebih dengan benang sehingga menghasilkan sisa atau kampuh. Agar menghasilkan Jahitan yang rapi, kuat dan bermutu perlu memperhatikan sistem Menjahit yang tepat menurut Cony S (1985 : 29) Sistem menjahit busana yang sering digunakan adalah sistem menjahit dengan sistem menjahit konveksi dan sistem menjahit tailoring

Sistem menjahit perseorangan menggunakan ukuran seseorang , pola dasar diubah menurut model, sedapat mungkin semua jahitan penyelesaian dikerjakan dengan mesin.

Sistem menjahit konveksi menggunakan pola standart yang disediakan (S,M,L) tidak ada perubahan lagi, semua jahitan dan penyelesaian dikerjakan dengan mesin.

Sistem menjahit tailoring menggunakan ukuran perseorangan membuat pola dasar, mengubah pola sesuai model, banyak pekerjaan dilakukan dengan tangan. Pada usaha Tailor sistem menjahit yang sering digunakan adalah sistem perseorangan dan sistem tailoring. Sistem perorangan untuk menjahit blus, rok, kemeja. Sedangkan sistem tailoring untuk penyelesaian jas. Sistem kerja tailoring adalah pastel /perpotong oleh 1 orang artinya setelah kain dipotong diserahkan bagian penjahitan dan dikerjakan sampai pakaian itu jadi, Untuk system konveksi memakai system kerja/berangkai, cara kerja cepat karena jumlah banyak dan model sama, misalnya bagian menjahit lengan maka menjahit lengan saja.

f. Penyempurnaan finishing

Pada bagian penyempurnaan melakukan pekerjaan membersihkan benang, memasang kancing, menyetrika dan mengepres,

g. Pemeriksaan

Pemeriksaan dilakukan sebelum busana dikemas. Untuk busana yang kurang baik mutunya dipisahkan dahulu kemudian baru diperbaiki agar hasilnya lebih baik.

#### h. Pengemasan

Pakaian yang sudah jadi dikemas dalam plastik kemudian disimpan dalam almari dengan cara digantung atau disusun sehingga siap diambil konsumen.

#### 6. Pemasaran

Pemasaran dilakukan setelah produk selesai diproduksi. Pemasaran adalah suatu proses usaha yang yang dibutuhkan untuk memudahkan pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen . Pengolahan pemasaran pada usaha Tailor meliputi ;

##### a) Penentuan harga ongkos jahit

Ongkos jahit memperhitungkan jenis bahan semakin bahan bagus dan sukar menjahit nya semakin tinggi ongkos jahit nya. Contoh penentuan ongkos jahit usaha tailor yaitu harga bahan tambah + ongkos + pekerja + penyusutan + pajak + administrasi = ongkos jahit yang harus dibayar pemesan . Contoh perhitungan ongkos jahit pembuatan baju safari dengan sistem penjahit menggunakan semi tailoring :

Bahan tambahan

1 M pelapis pasir = Rp15.000

1 M kain furing = Rp12.000

1 buah benang = Rp1.500

5 buah kancing = Rp5.000

upah pekerja = Rp80.000

pajak = Rp6500

penyusutan alat jahit dan mesin jahit = Rp6.000

Total = Rp126.000

jadi ongkos jahit yang harus dibayar pemesan sebesar Rp126.000

##### b) Peningkatan penjualan dengan cara :

1. Penyelesaian busana tepat waktu sesuai dengan waktu yang dijanjikan kepada konsumen sehingga mendapat kepercayaan dari pelanggan.
2. Meningkatkan pelayanan misalnya menyediakan buku bacaan atau majalah pada waktu pelanggan menunggu giliran, menyempurnakan cara pembungkusan hasil



jahitan yang rapi seperti pembungkus menggunakan tas plastik dengan bertuliskan nama usaha dan disertai gambar.

3. Mengadakan perkenalan atau promosi dengan cara mengadakan periklanan melalui media sosial siaran radio, memamerkan hasil jahitan atau cipta mode dengan mengadakan fashion show.

Dengan pengelolaan pemasaran yang demikian maka usaha Tailor akan maju dan berkembang.

#### 4. Pengarahan Directing

Pengarahan atau directing yaitu secara langsung memberikan pengarahan tentang yang harus dilakukan, dikerjakan, sehingga staf atau orang-orang yang ada dalam perusahaan busana khususnya merasa jelas tugas pekerjaannya (Arifah A, 2003 : 291) untuk kelancaran pelaksanaan pekerjaan diperlukan bimbingan yang terus-menerus, petunjuk atau instruksi yang jelas, disiplin kerja yang wajar, dan suasana kerja yang baik. Pengarahan yang diberikan oleh pimpinan harus berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- A. Mengarah pada tujuan maksudnya pengarahan membimbing bawahan dalam mencapai tujuan usaha.
- B. Keharmonisan, maksudnya pengarahan diberikan dengan harapan dapat menciptakan keselarasan antara kerja karyawan dengan tujuan usaha.
- C. Prinsip kesatuan komando, maksudnya dalam memberikan pengarahan hanya ada satu jalur perintah yaitu dari pimpinan sehingga pertentangan dalam memberikan instruksi dapat dihindari.

Pengarahan pada usaha tailor, misalnya pimpinan memberi tugas kepada karyawan untuk mengerjakan jas dan diberikan bimbingan mengenai urutan kerja atau cara menjahit sehingga mendapatkan hasil yang baik.

## 5. Pengawasan Controlling

Pengawasan atau controlling adalah usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan maka segera diadakan usaha perbaikan sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai rencana.

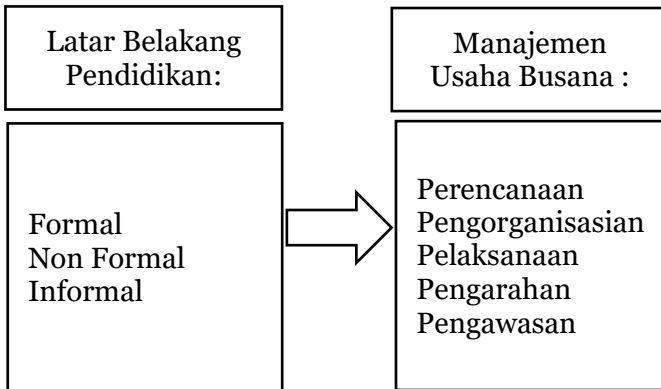
Fungsi pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan yang meliputi pengawasan terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan dalam pelaksanaannya sehingga dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya baik pada waktu itu maupun waktu yang akan datang agar usahanya lebih berkembang pesat. Langkah-langkah pengawasan yaitu :

1. Menentukan standar atau alat (alat penilaian) terlebih dahulu sehingga bawahan mengetahui standar yang harus dipakai bentuk alat ukur ada dua macam yaitu :
  - a. Standar kuantitatif, misalnya dalam satu hari karyawan mampu menyelesaikan 5 baju.
  - b. Standar kualitatif misalnya kualitas pakaian yang sama dengan yang ada di pasaran.
2. Membandingkan kegiatan yang dilakukan dengan standar penilaian yang telah ditentukan. Hal ini sudah mengetahui sejauh mana terjadi penyimpangan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :
  - a. Melihat langsung hasil kerja bawahan misalnya peninjauan di tempat kerja.
  - b. Berdasarkan laporan tertulis yang disusun bawahan.  
Perbandingan hasil pekerjaan dengan standar yang telah ditentukan dapat dilihat apakah terjadi penyimpangan atau tidak.
3. Melakukan Tindakan koreksi dan perbaikan

Hal ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil kerja yang tidak sesuai dengan rencana semula. Sebelum melakukan tindakan koreksi pimpinan harus menganalisa apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan atau penyimpangan.

Pengawasan dilakukan pada waktu proses kegiatan berjalan sedangkan penilaian dilakukan setelah proses produksi selesai atau hasil pekerjaan yang diproduksi. Pengawasan dan penilaian pada usaha tailor misalnya pengawasan terhadap pekerja yang sedang menjahit pakaian kemudian hasilnya dinilai apakah baik, rapi atau sebaliknya tidak rapi.

### C. Kerangka Pikir



gambar 2 kerangka pemikiran

Pengetahuan dan keterampilan bidang busana dan manajemen usaha dapat diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Dari pendidikan formal akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasan yang dimilikinya. Dari pendidikan non formal akan diperoleh keterampilan dan pengalaman yang dapat membantu dalam usahanya misalnya kursus menjahit maka akan didapat keterampilan menjahit maupun manajemen usaha. Dari pendidikan informal seorang pengusaha akan memperoleh pengetahuan keterampilan baik dalam bidang busana maupun manajemen dari pihak keluarganya, sehingga pengusaha busana yang berasal dari keluarga pengusaha besar kemungkinan akan lebih baik dalam mengelola usaha pesannya. Dengan banyak membaca buku dan majalah dapat pula meningkatkan pengetahuan yang erat hubungannya dengan manajemen usaha maupun bidang busana. Hal ini dapat membantu memperlancar dalam mengelola usaha yang dijalankan.

Pengelolaan usaha busana antara pengusaha satu dengan lainnya kemungkinan berbeda. Hal ini dikarenakan pengetahuan keterampilan dan pengalaman serta pendidikan yang berbeda.

Seorang pengusaha yang mencapai pendidikan sekolah dasar dalam mengelola usaha busana akan menggunakan manajemen yang sederhana sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, karena disekolah dasar pengetahuan diberikan hanya pada tingkat yang mendasar misalnya ilmu berhitung. Sehingga dalam mengelola keuangan akan membuat pembukuan yang sederhana dan belum tersusun rapi dan sistematis. Seseorang yang mencapai pendidikan SLTP dalam mengelola usaha busana akan lebih baik daripada seseorang yang Sekolah Dasar, karena SLTP diberikan pelajaran keterampilan jasa dan pelajaran PKK bidang busana.

Seorang pengusaha yang mencapai pendidikan SMA atau SMK akan lebih baik manajemen usaha pesanannya daripada pendidikan di bawahnya, karena cara berpikir pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya lebih baik dan lebih tinggi, misalnya pelaksanaan proses produksi sesuai rencana yang ditetapkan.

Seorang mencapai pendidikan tinggi sudah seharusnya lebih baik daripada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Hal ini dikarenakan pengetahuan keterampilan dan pengalaman lebih luas cara berpikir lebih kritis dan ilmiah sehingga dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam menentukan langkah untuk mengembangkan usaha agar keberhasilan dapat tercapai. Kemampuan dan daya pikir yang lebih tinggi memungkinkan mereka menentukan cara yang paling baik dalam menjalankan usaha busananya misalnya menerapkan manajemen usaha yang rapi. Oleh karena itu kemungkinan ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis kerja dalam penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam landasan teori yaitu :

“Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek (Suharsimi Arikunto, 1998 : 115). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh pengelola usaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Pada survey awal diperoleh populasi sebesar 38 orang pengusaha tailor.

#### **2. Sampel**

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan— pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Suharsimi Arikunto, 1998 : 121). Syarat *purposive sampling* :

1. Sampel diambil didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.
2. Adanya tujuan—tujuan tertentu yang diinginkan oleh peneliti.

Berdasarkan batasan masalah bahwa sampel yang diambil adalah pengusaha tailor Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang yang mempunyai karyawan lebih dari 2 orang dan mempunyai masa kerja lebih dari 3 tahun, berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang diambil adalah 30 orang. Untuk uji coba (*try out*) dilakukan di luar kecamatan yang mempunyai karakteristik sama, uji coba dilakukan di Kecamatan Bergas sebagai pengusaha tailor. Banyaknya responden untuk uji coba diambil 30% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 30 orang pengusaha, dengan demikian jumlah responden *try out* sebanyak 10 orang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan, melalui beberapa tahap yaitu :

1. Tahap survey pendahuluan 2 minggu
2. Tahap uji coba instrumen 2 minggu
3. Tahap analisis uji coba 1 bulan
4. Tahap pengambilan data 2 bulan
5. Tahap analisis data 1 bulan
6. Tahap pembuatan laporan 2 bulan

## **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa apa yang menjadi titik pusat perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto 1998:99). Adapun variable dalam penelitian ini adalah :

### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain disebut juga independent variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, dengan indikator :

#### **a. Pendidikan formal dengan predicator**

- (1) PT (Pendidikan Tinggi)
- (2) SMU / SMK ( Sekolah Menengah Umum / Kejuruan )
- (3) SLTP ( Sckolah Lanjutan Tingkat Pertama )
- (4) SD ( Sekolah Dasar )

#### **b. Pendidikan non formal dengan predikator :**

- (1) Kursus menjahit
- (2) Magang
- (3) Seminar tentang busana / manajemen
- (4) Penataran tentang busana / manajemen

#### **c. Pendidikan informal dengan predikator**

- (1) Latar belakang keluarga

(2) Pengalaman kerja

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel akibat, disebut juga variabel dependent. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen usaha

busana dengan indikator :

- a. Perencanaan dengan prediktor :
  - (1) Lokasi
  - (2) Bangunan
  - (3) Modal
  - (4) Alat
- b. Pengorganisasian
- c. Pelaksanaan dengan prediktor '
  - (1) Pengelolaan alat dan bahan
  - (2) Pengelolaan keuangan
  - (3) Pengelolaan administrasi
  - (4) Pengelolaan tenaga kerja
  - (5) Pengelolaan produksi
  - (6) Pemasaran
- d. Pengarahan
- e. Pengawasan

**D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data-data dengan metode yang ditentukan oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 1998 : 223) Untuk data dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah :

1. Metode observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu dengan menggunakan seluruh alat indra sererti penglihatan, penciuman, perabaan (Suharsimi Arikunto. 1998 : 145).

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai manajemen usaha busana yang tidak dapat diungkap dengan metode kuesioner atau yang lainnya. sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat Metode observasi yang dilakukan peneliti menggunakan pedoman lembar observasi atau pengamatan.



## 2. Metode kuesioner

Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data melalui sejumlah pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden. Metode kuesioner digunakan untuk mengungkap latar belakang pendidikan pengusaha tailor yang meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal manajemen busana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan usaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Pelaksanaannya dengan cara menyebarkan kuesioner langsung pada responden. Metode kuesioner digunakan dengan alasan untuk menghemat waktu dan tenaga, karena dalam waktu singkat dapat diperoleh data yang diperlukan. selain itu, peneliti beranggapan bahwa :

- a. Subyek adalah orang yang paling mengerti keadaan dirinya.
  - b. Perkataan subyek adalah benar dan dapat dipercaya.
- Bentuk pertanyaan yang digunakan berupa pertanyaan tertutup yaitu memberikan soal sekaligus dengan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia.

## 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar. Majalah, prasasti.

notulen, rapat, reger, agenda dan Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa teori-teori dari buku petunjuk berupa catatan kegiatan pelaksanaan kerja, peraturan-peraturan kerja dan dapat pula berupa gambar-gambar.

### **E. Teknik Penetapan Nilai Data**

1. Pembobotan skor instrumen penelitian menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen bertolak dari indikator—indikator variabel penelitian yang diturunkan dari landasan kajian teoristis yang dibangun. Selanjutnya indikator tersebut

dijabarkan

menjadi kisi-kisi sehingga menghasilkan butir-butir pertanyaan.

2. Metode Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk memberikan deskripsi pada penelitian Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Mengkoding ( mengelompokkan ) data pada table
- b. Mengolah atau menghitung data codingan (tubulasi) dengan rumus deskriptif persentase, yaitu :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Jumlah nilai (skor) yang diperoleh

N = Jumlah seluruh mlai ideal

(Mohamad Ali, 1998 : 184)

3. Menentukan interval nilai sebagai dasar mengklasifikasikan hasil perhitungan penerapan dengan cara :

- a. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \frac{\text{Bobot nilai terbesar}}{\text{Bobot nilai terbesar}} \times 100\% \\ &= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \frac{\text{Bobot nilai terendah}}{\text{Bobot nilai terbesar}} \times 100\% \\ &= \frac{1}{4} \times 100\% = 25\% \end{aligned}$$

- b. Menentukan rentang

Skor tertinggi – skor terendah

$$100-25 = 75$$

- c. Menentukan interval nilai

$$\begin{aligned} \text{Interval nilai} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah option}} \\ &= \frac{75}{4} \\ &= 18,75 \\ &= 19 \end{aligned}$$

4. Menyusun klasifikasi tingkat penerapan

(Maman Rachman,2004 : 67-69)

Hasil tersebut selanjutnya disusun klasifikasi latar belakang Pendidikan. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Interval nilai persentase dan klasifikasi latar belakang Pendidikan

INTERVAL (%)	KLASIFIKASI / KATEGORI
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah

Sumber : Data Hasil Penelitian 2005

Klasifikasi manajemen usaha busana tailor dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Interval nilai persentase dan klasifikasi manajemen usaha busana

INTERVAL (%)	KLASIFIKASI / KATEGORI
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang Baik

Sumber : Data Hasil Penelitian 2005

## A. Uji Coba Instrumen

### 1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Atikunto, 1998:160).

Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang telah disusun perlu

uji coba kepada sebagian responden. Hasil uji coba tersebut dilakukan

perhitungan dengan menggunakan analisis butir, Penggunaan analisis butir dengan mengkorelasikan skor total. Dari hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan taraf signifikan 5%. Apabila hasil perhitungan lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengambil data. Apabila hasil perhitungan korelasi lebih kecil dari  $r_{tabel}$  *product moment*, maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid dan tidak dapat dipakai dalam penelitian.

Teknik uji coba dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka

kasar dari Pearson. sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dimana :

- $r_{xy}$  = Validitas butir
- $\Sigma X$  = Jumlah skor butir
- $\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir
- $\Sigma Y$  = Jumlah skor total
- $\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total
- $N$  = Jumlah responden

(Suharsimi Arikunto, 1998 : 160)

Hasil uji coba instrumen pada  $N = 10$  untuk variabel latar belakang pendidikan dengan 12 soal, ternyata 12 soal valid dengan hasil hitung

$r_{hitung} 0.766$  lebih besar dari  $r_{tabel} 0,632$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 sehingga dapat dikatakan item yang dinyatakan valid dapat

digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil uji coba instrumen pada  $N = 10$  untuk variabel manajemen busana dengan 38 soal, ternyata 36 soal valid dan 2 soal tidak valid

dengan  $r_{hitung} 0.740$  lebih besar dari  $r_{tabel} 0,632$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada

taraf signifikan 0,05 sehingga dapat dikatakan item yang dinyatakan valid

dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas memiliki pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen, hasil uji coba ditabulasikan dalam tabel analisis data dicari varians tiap item, kemudian dijumlahkan menjadi varians total. Rumus yang digunakan adalah rumus Alpha yaitu :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\Sigma ab^2}{at^2} \right]$$

Dimana :

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrument

$k$  = Banyaknya butir soal  
 $\sum \alpha b^2$  = Jumlah varians butir  
 $\alpha t^2$  = Varians total  
(Suharsimi Arikunto, 1998 : 193)

Reliabel atau tidaknya instrumen dilakukan dengan cara mengkonsultasikan harga  $r_{11}$  dengan *product moment* pada taraf signifikan 5%. Apabila  $r_{11}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data. Apabila  $r_{11}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk mengambil data. Hasil perhitungan pengujian reliabilitas soal dengan menggunakan rumus Alpha diperoleh harga  $r_{11}$  untuk variabel latar belakang pendidikan adalah 0,936 dan harga  $r_{11}$  untuk variabel manajemen usaha busana adalah 0,978, sedangkan taraf signifikan 0,05 untuk  $N = 10$  adalah 0,632. Hasil perhitungan mengatakan bahwa  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan demikian dapat dikatakan instrumen penelitian yang digunakan reliabel atau dapat dipercaya untuk mengambil data penelitian.

## B. Metode Analisis Data

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui kenormalaan data,

dilakukan dengan rumus Chi Square. Data termasuk dalam kriteria normal apabila  $X^2 \text{ data} < X^2 \text{ tabel}$ .

Rumus :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana :

$X^2$  = Koefisien Chi Square

$O_i$  = Frekuensi amatiran

$E_i$  = Frekuensi diharapkan

(Sudjana 2002 : 273)

### 2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dan untuk menguji signifikan hubungan antara kedua variabel.

1. Hubungan antara kedua variabel digunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

1.  $r$  = Validitas butir
2.  $\sum x$  = Jumlah skor butir
3.  $\sum x^2$  = Jumlah kuadrat skor butir
4.  $\sum y$  = Jumlah skor total
5.  $\sum y^2$  = Jumlah kuadrat skor total
6.  $n$  = Jumlah responden

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Latar Belakang Pendidikan

Data latar belakang pendidikan mempunyai skor terendah 15 dan skor tertinggi 43 dengan mean 27,33 dan standar deviasi 7,01.

Berdasarkan data di atas, kriteria dan nilai untuk masing-masing kategori latar belakang pendidikan pengusaha tailor di kecamatan ungaran kabupaten semarang

Tabel 12. Kategori latar belakang pendidikan

NO	Latar Belakang Pendidikan	Nilai	% Skor	Kriteria
1	Formal	288	60,00	Sedang
2	Non Formal	236	49,17	Sedang
3	Informal	296	61,67	Tinggi
Total Nilai		820	56,67	Sedang

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Berdasarkan statistik deskriptif diketahui presentase pendidikan formal, non formal dan informal pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, pada tabel dibawah ini :

Tabel 13. Presentase pendidikan formal

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
PT	7	23,33
SLTA	10	33,33
SLTP	6	20,00
SD	7	23,33
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Tabel 14. Persentase pendidikan non formal

Kriteria (Kursus Menjaj ahit)	Jumlah Respo nden	Persenta se
Tingkat Mahi r	7	23,33
Tingkat Tera mpil	10	33,33
Tingkat Dasar	13	43,33
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Tabel 15. Persentase pendidikan informal

Kriteria (Kelua rga Pengu saha)	Jumlah Respo nden	Persenta se
Bapak / Ibu	3	10,00
Kakak / Adik	10	33,33
Saudara	11	36,67
Teman	6	20,00
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Tabel 16. Persentase pendidikan informal

Kriteria (Penga lamn	Jumlah Respo nden	Persenta se
----------------------------	-------------------------	----------------



Kerja) Skor		
1 Tahun	5	16,67
6 Bulan	7	23,33
3 Bulan	13	43,33
< 3 Bulan	5	16,67
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

## 2. Deskripsi Manajemen Usaha Busana

Data manajemen usaha busana mempunyai skor terendah 58 dan skor tertinggi 135 dengan mean 94,46 dan standar deviasi 19,56

Berdasarkan data tersebut, maka kriteria dan nilai untuk masing-masing kategori manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Tabel 17. Kategori manajemen usaha busana tailor

No	Manajemen	Nilai	% Skor	Kriteria
1	Perencanaan	286	59,58	Cukup
2	Pengorganisasian	327	68,13	Baik
3	Pelaksanaan	1857	67,28	Baik
4	Pengarahan	222	61,67	Baik
5	Pengawasan	142	59,17	Cukup
		2834	65,60	Baik

Sumber : Data penelitian tahun 2005

### 3. Uji Normalitas

Normalitas data diperoleh dengan menganalisis hasil tes setelah dilakukan eksperimen pada seluruh responden hipotesis yang diajukan untuk uji normalitas adalah diterima

Tabel 18. Uji normalitas data

Variabel	$X^2_{hitung}$	dk	$X^2_{tabel}$	Kriteria
Latar belakang Pendidikan	3.4462	$(6-3) = 3$	7.81	Normal
Manajemen Usaha Busana	6.0831	$(6-3) = 3$	7.81	Normal

Sumber ; Data olahan hasil penelitian tahun 2005

Perhitungan uji normalitas data menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki rerata ( $\bar{x}$ ) = 27.33 dan manajemen nilai rerata ( $\bar{x}$ ) = 94.47  $X^2_{hitung}$  latar belakang pendidikan yaitu 3.4462 dan  $X^2_{hitung}$  manajemen usaha busana yaitu 6.0831, dengan dk =  $(6-3) = 3$ .  $X^2_{tabel} = 7.81$  maka dapat berdistribusi normal.

### 4. Analisis product moment

Variabel dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan sebagai variabel bebas dan manajemen usaha busana sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel digunakan rumus korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui  $r = 0,737$ . Perhitungan selengkapnya dapat dilihat (lampiran 17, hal : 118). Perhitungan tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel harga kritik  $r$  *product moment* dengan  $N = 30$  dan taraf signifikan 5% diperoleh  $r_{tabel} = 0,361$ .  $r_{hitung} (0,737 > 0,361) r_{tabel}$  maka ada hubungan antara latar belakang pendidikan dan manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Korfisien hubungan sebesar 0,737 ini berarti korelasi antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang termasuk tinggi.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang berkorelasi positif. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa

pendidikan mampu mengembangkan potensi seseorang, sehingga dapat mewujudkan kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha.

Pendidikan formal dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang lebih luas khususnya bidang tata busana dan manajemen usaha busana. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal juga turut menunjang atau melengkapi sehingga dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Seorang pengusaha tailor yang berpendidikan formal sampai tingkat SD dalam mengelola usaha busana menggunakan manajemen yang sederhana sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya atau manajemen yang dicapainya masih kurang baik, misalnya dalam menentukan lokasi kurang tepat yaitu lokasi usaha tailor jauh dari jalan raya dan jauh dari bahan baku atau perlengkapan, struktur organisasi belum tersusun, pembukuan dibuat secara sederhana dan tidak teratur karena tidak semua kegiatan pada perusahaan dicatat sehingga tidak dapat diketahui apakah pekerjaan sesuai dengan rencana atau menyimpang.

Seorang pengusaha tailor yang berpendidikan formal sampai tingkat SLTP manajemen usaha busana yang dicapainya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan formal sampai SLTP mempunyai skor manajemen yang lebih tinggi daripada pengusaha tailor yang berpendidikan SD. Hal ini dikarenakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya lebih banyak sehingga pengusaha tersebut dapat menjalankan usaha dengan manajemen yang cukup baik, misalnya dalam menentukan lokasi sudah tepat yaitu dekat dengan jalan raya agar memudahkan transportasi, struktur organisasi sudah tersusun walaupun sederhana, pembukuan sudah baik meskipun dengan cara yang sederhana sesuai kemampuannya seperti pengetahuan keterampilan jasa dan PKK yang telah diperoleh dari bangku SLTP yang dapat digunakan untuk mengelola usaha busananya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hasil korelasi *product moment* membuktikan ada korelasi yang tinggi antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang
1. Ada korelasi yang positif karena setiap kenaikan variabel X diikuti dengan kenaikan variabel Y atau semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang

#### **B. Implikasi**

Implikasi yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha tailor yang berpendidikan formal rendah dapat meningkatkan pendidikan melalui pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan menjahit/ pelatihan manajemen usaha busana.
2. Bagi pengusaha tailor yang tingkat pendidikan formal tinggi dan manajemen usaha busana yang sudah baik diharapkan untuk mempertahankan kestabilan usaha dengan cara meningkatkan pengetahuan busana atau manajemen usaha busana.
3. Untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhhyati. 2001. Ilmu Pendidikan Jakarta: Rineka Cipta
- Arifah Ariyanto 2003. Teori Busana. Bandung: Yapemdo
- Ating Tedjasutisna, 1999. Pengelolaan Usaha. Bandung Armico
- Chuck Williams 2001. Manajemen. Jakarta Salemba Empat
- Cipta Ginting 2003, Kiat Belajar Di Perguruan Tinggi. Jakarta : Grasindo
- Cony Sriani. 1985. Pengetahuan Busana (FPTK). Semarang IKIP Press
- Depdikbud. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka
- Edillius 1992. Pengantar Ekonomi Perusahaan Jakarta: Rineka Cipra
- Harbangan Siagian. 1993. Manajemen Suatu Pengantar Semarang: Satya Wacana
- Hasbullah. 2001. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Jakarta: Raja Harfindo Persada
- Maman Rachman, 2004. Konsep Dan Analisis Statistik. Semarang UNNES Press.

- Mohammad Ali. 1998. Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung: Angkasa
- M. Manullang. 1996. Dasar - Dasar Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purmanto, 1993. Ilmu Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Redja Mudyahardjo. 2001. Pengantar Pendidikan Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Richard L. Daft. 2002. Manajemen Edisi Ke Lima Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi Rusdi. 2002. Mengelola Usaha Baru. Semarang: Efthar & Dahara Prize
- Ralanti Satyodirgo dkk. 1997. Pengelolaan Usaha Jakarta: Depdikbud
- Se Woning, Sicillia S. 1994. Dasar Pengelolaan Usaha Busana. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta
- nggih Wibowo, 1994. Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil Jakarta:Penebar Swadaya.
- Sudjana. 2002. Metoda Statistik Bandung Transito
- Suharsimi Arikunto 1998 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.Jakarta PT Rineka Cipta
- Soelaiman Joesoef 1992 Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah Jakarta RinekaCipta

Sutrisno Hadi 1994 Statistik 2. Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM

Tigor P. 1996. Kamus Populer Lengkap Bandung : CV Putaka Setia

Umar T. 1995 Pengantar Pendidikan. Semarang : IKIP Pres

\_\_\_\_\_UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Jakarta : CV Eko Jaya

Winardi, 2002 Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Bidang Manajemen. Bandung: Alfa Beta

WJS Pondarminto. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta Balai Pustaka

Zahara Idris. 1992 Pengantar Pendidikan Jakarta : Grasindo

## SINOPSIS

Monograf ini merupakan hasil penelitian yang sudah lama tersusun. pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didiknya secara sadar dan sengaja untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi pribadinya, baik rohani (pengetahuan dan sikap) maupun jasmani (ketrampilan) agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. manajemen usaha busana adalah kemampuan atau keahlian untuk mengatur proses pengelolaan usaha busana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan dalam mengelola alat, perlengkapan bahan, tenaga kerja, serta hasil produksi untuk mencapai tujuan tertentu

Pendidikan formal dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang lebih luas khususnya bidang tata busana dan manajemen usaha busana. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal juga turut menunjang atau melengkapi sehingga dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Seorang pengusaha tailor yang berpendidikan formal sampai tingkat SD dalam mengelola usaha busana menggunakan manajemen yang sederhana sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya atau manajemen yang dicapainya masih kurang baik, misalnya dalam menentukan lokasi kurang tepat yaitu lokasi usaha tailor jauh dari jalan raya dan jauh dari bahan baku atau perlengkapan, struktur organisasi belum tersusun, pembukuan dibuat secara sederhana dan tidak teratur karena



tidak semua kegiatan pada perusahaan dicatat sehingga tidak dapat diketahui apakah pekerjaan sesuai dengan rencana atau menyimpang.

Hasil korelasi *product moment* membuktikan ada korelasi yang tinggi antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana pada pengusaha tailor. Semoga objek penelitian hubungan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

## BIODATA PENULIS



**Rina Purwanti** lahir di Kab. Semarang 1 September 1981. Pendidikan S1 di Universitas Negeri Semarang, Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana pada tahun 2006. Lulus Program S2 di Sekolah Tinggi Ekonomi Pariwisata Semarang, Program Studi Manajemen Pendidikan pada tahun 2018.

Pengalaman mengajar saat ini menjadi dosen pada program studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion di Fakultas Komputer dan Pendidikan Universitas Ngudi waluyo .



